

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN
PILIHAN PEMUDA TERHADAP LAPANGAN KERJA NON LAHAN PERTANIAN
DI DESA TANGGULANGIN KECAMATAN TEGALAMPEL
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh

Jntyas Minsus Setyo Drojo

NIM. DIA1 95 063

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal : Studi
Pembelian
Terima : 23/4/01
No. Buk : 10223768

5
Klass
331
PRO
h

JUDUL SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN PILIHAN PEMUDA
TERHADAP LAPANGAN KERJA SEKTOR NON LAHAN PERTANIAN
DI DESA TANGULANGIN KECAMATAN TEGALAMPEL
KABUPATEN BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Intyas Minsus Setyo Projo

N. I. M. : DIA 195-063

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

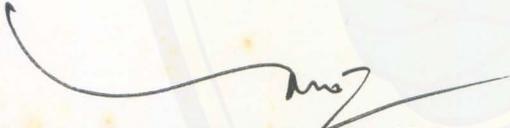
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

26 Februari 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

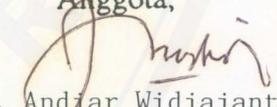

Prof. Dr. Murdijanto Pb.SE.SU.
NIP. 130 350 767



Sekretaris,

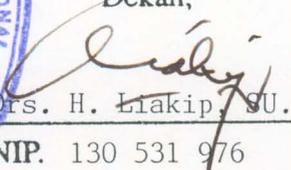

Dra. Nanik Istiyani, M.Si.
NIP. 131 658 376

Anggota,


Dra. Andjar Widjajanti
NIP. 130 605 110

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976



SURAT KETERANGAN REVISI

Nama : Intyas Minsus Setyo Projo
N . I . M : D1A195063
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Pilihan Pemuda Terhadap Lapangan Kerja Sektor Non Lahan Pertanian di Desa Tangulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso.
Mata Kuliah Yang Dasar
Penulisan Skripsi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Telah menyelesaikan revisi skripsi.

Mengetahui
Tim Penguji

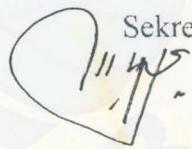
26/2001
/2

Ketua



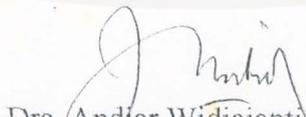
Prof. Dr. Murdijanto Pb, SE, SU
NIP. 130 350 767

Sekretaris



Dra. Nanik Istiyani, MSi
NIP. 131 658 376

Anggota



Dra. Andjar Widjajanti
NIP. 130 605 110

Tanda Persetujuan

Judul : Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Pilihan Pemuda Terhadap Lapangan Kerja Sektor Non Lahan Pertanian Di Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso.

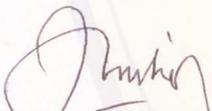
Nama Mahasiswa : Intyas Minsus Setyo Projo

Nomor Induk Mahasiswa : D1A195063

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

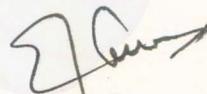
Konsentrasi Yang Menjadi Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



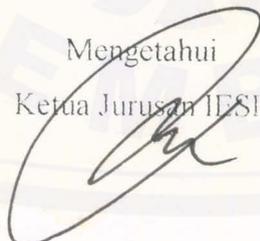
Dra. Andjar Widajanti
NIP. 130 605 110

Pembimbing II



Drs. Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792

Mengetahui
Ketua Jurusan IESP



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Disetujui : Februari 2001

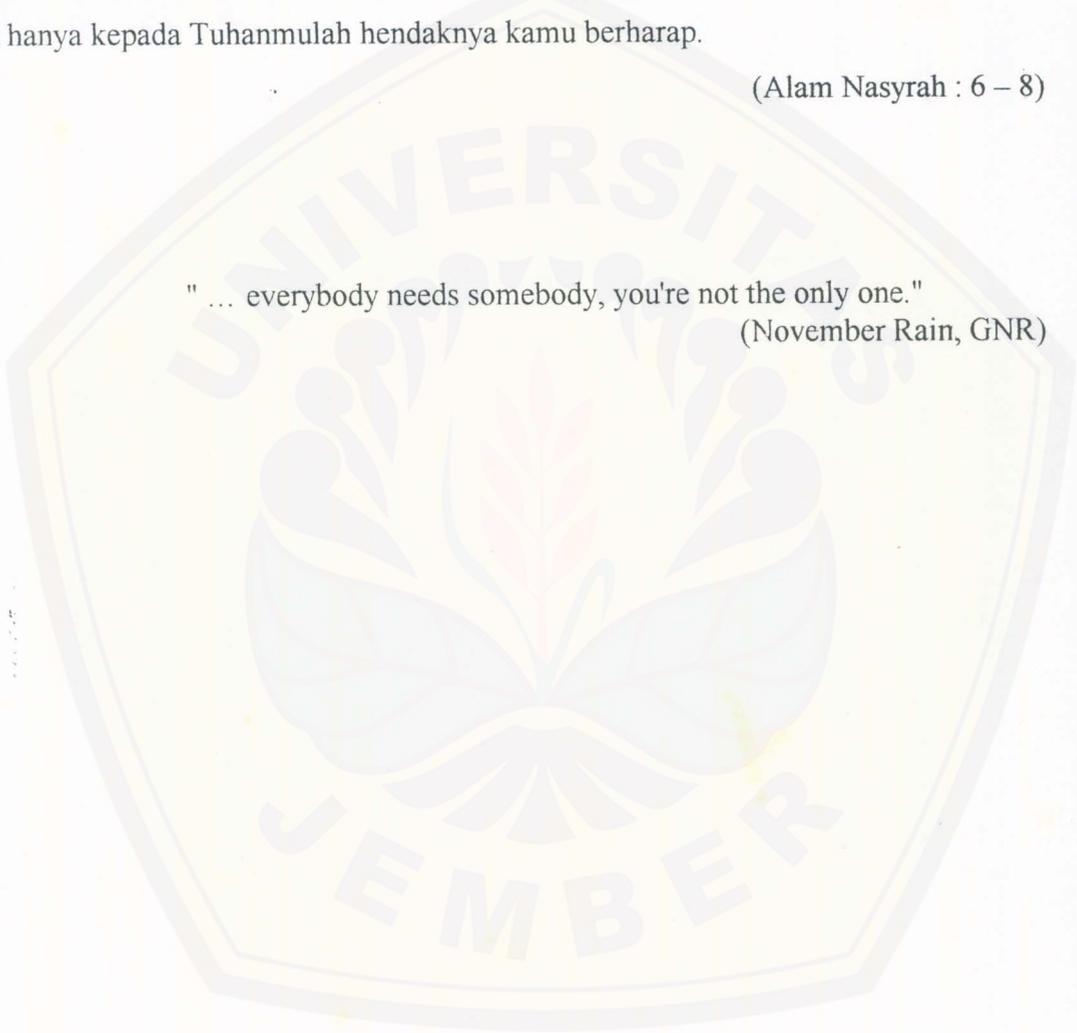
Motto

“ sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Alam Nasyrah : 6 – 8)

" ... everybody needs somebody, you're not the only one."

(November Rain, GNR)



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tuaku : Ibu Sosialningsih dan (Alm) Bapak Soekimin Tjipto Sudiro
2. Kakak-kakakku : Intyas Minsusetyawan, Intyas Minsus Setyo Nuswantoro, Intyas Minsus Setyo Djati, Intyas Minsus Setyo Budi serta Adikku Intyas Minsus Setyo Pertiwi
3. Belahan Jiwaku : Nuraini, S. Sos
4. Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

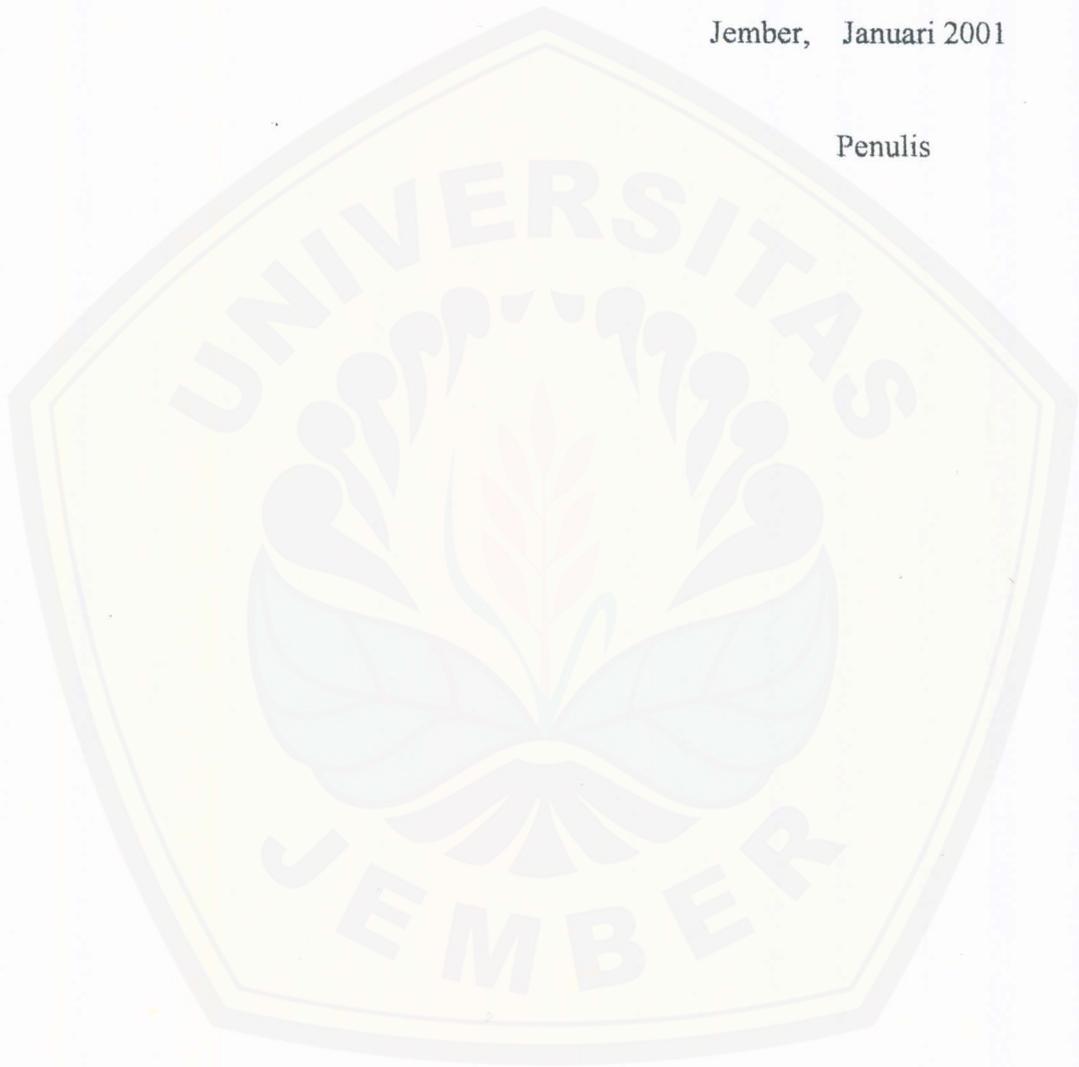
Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala karunia dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Andjar Wijayanti selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Edi Suswandi, MP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, bimbingan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dra. Aminah, MM selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan
3. Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Segenap Dosen dan Civitas Akademika di lingkungan Universitas Jember khususnya pada Fakultas Ekonomi
5. Seluruh staf Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam proses pencarian data.
6. Saudara-saudaraku seperjuangan di Citra 68 (Ahmad Abubakar, Nanang Esharmanto) dan Riyadi 358 (Purnomo Singgih, Jamalludin, Anton) atas rasa kebersamaannya.
7. Saudara-saudaraku selama kuliah, Sony Wijaya, Choirul Anam, Dody Sujatmiko atas diskusi-diskusinya.
8. Rekan-rekan kerja di KKN Kelompok 36 Gelombang I 1999/2000.
9. Teman-teman di SP-GL'95
10. Semua pihak yang telah membantuku dan tidak bisa aku sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kesalahan. Sehingga masukan dari pembaca sangat dibutuhkan untuk membantu penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Jember, Januari 2001

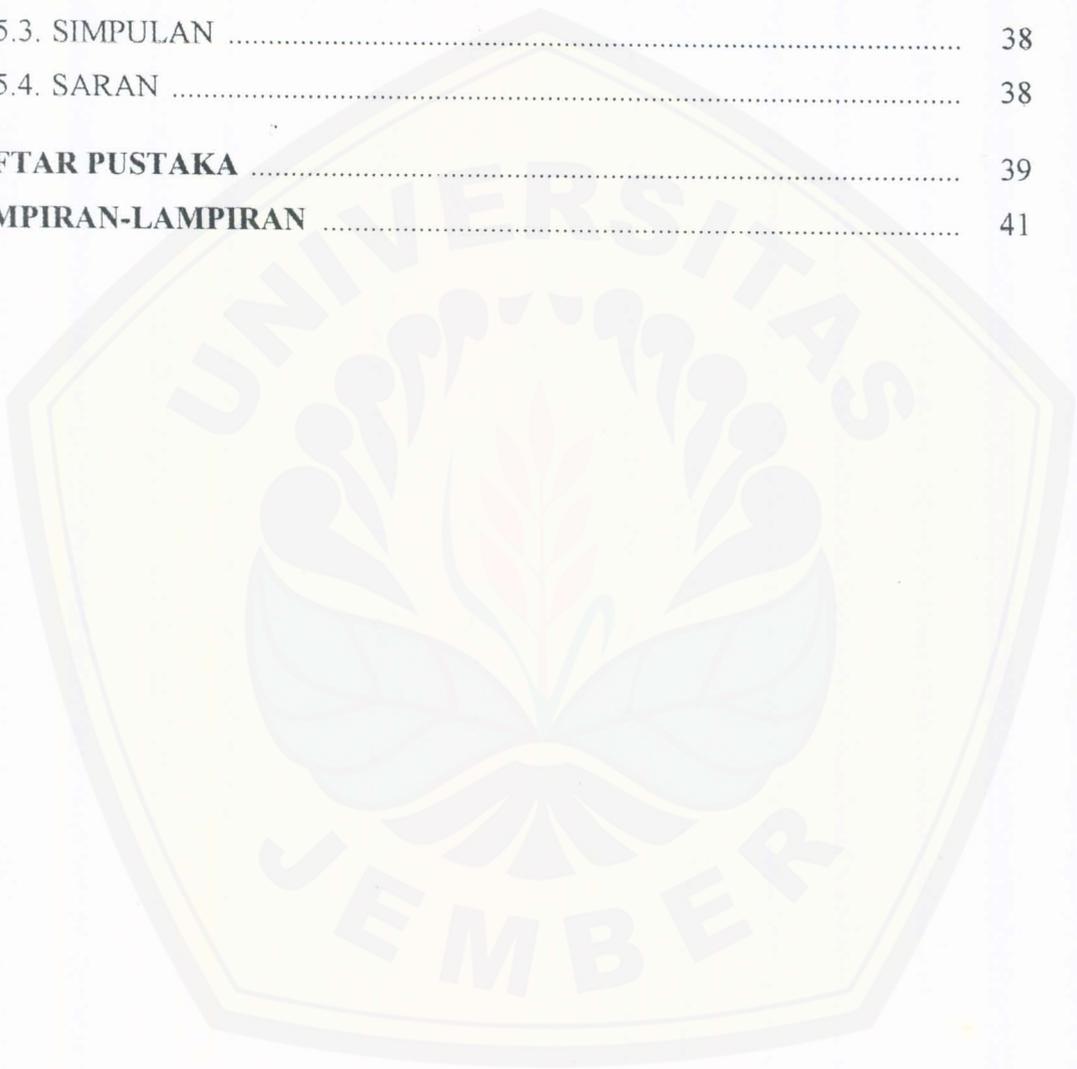
Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran	xii
Abstraksi	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH	4
1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. PENELITIAN SEBELUMNYA	6
2.2. LANDASAN TEORI	7
2.3. HIPOTESIS	10
III. METODOLOGI PENELITIAN	11
3.1. RANCANGAN PENELITIAN	11
3.2. METODE PENGAMBILAN DATA	11
3.3. METODE ANALISIS DATA	12
3.4. DEFINISI OPERASIONAL	16

IV. ANALISIS DATA	18
5.1. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	18
5.2. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	24
V SIMPULAN DAN SARAN	38
5.3. SIMPULAN	38
5.4. SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	41



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Usia Kerja di Desa Tanggulangin tahun 1999	19
2	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tanggulangin Tahun 1999	20
3	Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Mata Pencarian di Desa Tanggulangin tahun 1999	21
4	Luas Tanah menurut Kegunaannya di Desa Tanggulangin Tahun 1999	22
5	Keadaan Pengairan sawah di Desa Tanggulangin tahun 1999	23
6	Jumlah Pemuda Non Tani Sampel menurut Pekerjaan Tahun 2000	25
7	Jumlah Pemuda Tani Sampel Desa Tanggulangin menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2000	25
8	Jumlah Pemuda Tani Sampel Desa Tanggulangin menurut Pekerjaan Sampingan Selain Bertani Tahun 2000	26
9	Pendidikan Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin 2000	28
10	Jumlah Pelajar Sampel menurut Pekerjaan yang Diinginkan Setelah Selesai Sekolah Desa Tanggulangin	29
11	Jumlah Pemuda Non Tani yang Bekerja di sektor Non Lahan Pertanian menurut Pekerjaan yang Diinginkan di Desa Tanggulangin Tahun 2000	30
12	Alasan Pemuda Non Tani Memilih Pekerjaan Non Lahan Pertanian di Desa Tanggulangin tahun 2000	31
13	Tingkat Upah Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin Tahun 2000	32
14	Luas Pemilikan Tanah Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin Tahun 2000	34

15	Jumlah Tenaga Kerja Manusia yang Digunakan dalam Pengolahan Tanah Pertanian dengan Menggunakan Bajak Hewan dan Traktor di Desa Tanggulangin 2000	35
16	Jumlah Jam Kerja yang Diperlukan dalam Pengolahan Lahan Pertanian dengan Menggunakan Bajak Hewan dan Traktor di Desa Tanggulangin Tahun 2000	36



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa awal Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJPT) I, sektor pertanian menjadi perhatian pemerintah, hal ini ditandai dengan dimasukkannya sektor pertanian sebagai titik sentral pada Pelita I dan Pelita selanjutnya dalam rangkaian PJPT I. Selama PJPT I tugas utama sektor pertanian dalam pembangunan suatu perekonomian yaitu menghasilkan bahan makanan bagi penduduk, menyediakan bahan-bahan industri dan menghasilkan devisa negara yang telah berhasil dilaksanakan dan mencapai puncaknya pada tahun 1984, Indonesia telah berswasembada pangan.

Sementara itu, dalam periode tahun 1974 - 1990, sebagian dari masa PJPT I, berbagai industri tumbuh pesat baik dalam skala besar, sedang maupun kecil dan rumah tangga. Keadaan ini sebagai realisasi dari kebijaksanaan dan program pemerintah yang meletakkan industri pada Pelita II untuk pertama kalinya sebagai agenda Pembangunan Lima Tahun. Dengan semakin cepatnya perkembangan industri di Jawa dalam jangka menengah dan panjang, peranan sektor pertanian lambat laun menjadi tergeser, terutama sebagai sumber pendapatan penduduk dan negara. Perubahan struktur ekonomi ini sudah lama disadari oleh ahli-ahli ekonomi. Penelitian C Clark menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan per suatu negara, makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Akan tetapi sebaliknya, sektor industri semakin penting perannya dalam menampung tenaga kerja (Sukirno, 1993:75).

Pada Pelita VI, pembangunan di Indonesia diprioritaskan pada pembangunan sektor-sektor dibidang ekonomi, dengan keterkaitan antara industri dan pertanian serta pembangunan di bidang lainnya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (GBHN, 1993:233). Dengan terjadinya perubahan struktural, luas lahan tanaman padi mengalami perubahan pula. Sebagai gambaran, menurut Soekartawi dan Mohammad Amin (1993:28) luas lahan tanaman padi dua kali panen pada tahun 1983 seluas 71% ada di Pulau Jawa dan sisanya 29% di luar Pulau Jawa. Pada tahun 1989, berubah menjadi 61% di Pulau Jawa dan 39% di luar Pulau Jawa.

Terjadinya perubahan struktural akan membawa peluang kesempatan kerja baru di sektor non lahan pertanian. Sektor pertanian itu sendiri sudah tidak dapat diharapkan lagi sebagai tumpuan penyerapan tenaga kerja. Keadaan ini disebabkan karena sektor pertanian di Jawa sudah semakin jenuh. Dengan adanya perubahan struktural, aktivitas baru sektor non lahan pertanian akan meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, yang bukan hanya disektor pertanian saja. Fajri Alihar dalam bukunya Masyarakat Indonesia, berpendapat bahwa di daerah pedesaan pekerjaan di luar sektor pertanian sudah mulai menjadi tumpuan harapan untuk penyerapan tenaga kerja yang tiap tahunnya semakin bertambah (Alihar, 1995:70).

Menurut Biro Pusat Statistik, pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja muda (10 – 30 tahun) yang bekerja di sektor pertanian di Indonesia sebesar 39.526.149 jiwa atau 50,459 % dari seluruh angkatan kerja muda dan tahun 1998 menjadi sebesar 44,95 % jadi selama 4 tahun terjadi perubahan struktur perekonomian di Indonesia di mana terjadi perpindahan tenaga kerja di sektor pertanian ke sektor non lahan pertanian. Pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja pemuda sebanyak 39,414 juta orang yang merupakan 44,95 % dari seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia saat itu. Kesempatan kerja bagi pemuda dapat dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur di atasnya, karena pemuda masih sehat baik jasmani maupun rohani, dinamis dan penuh cita-cita. Kedudukan pemuda dalam psikologi perkembangan dikatakan bahwa pada masa itu merupakan masa mencari pengalaman, oleh karena itu membicarakan perpindahan lapangan kerja dikalangan pemuda menjadi menarik karena pemuda merupakan tulang punggung bangsa dan negara. Generasi muda ini nantinya yang meneruskan roda kehidupan suatu bangsa.

Pemuda pedesaan yang berpendidikan berusaha mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya. Dengan bekal pengetahuannya itu mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan pada lapangan pekerjaan sehingga kemungkinan meninggalkan lapangan pekerjaan pertanian pemuda pedesaan yang berpendidikan lebih besar dibandingkan dengan pemuda pedesaan yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah. Hal lain yang mendorong pemuda memilih lapangan pekerjaan non lahan pertanian adalah upah yang lebih besar

dibandingkan dengan upah disektor pertanian. Akibatnya pemuda pedesaan mencoba mengadu nasib di sektor non lahan pertanian.

Di Pulau Jawa, keterbatasan tanah pertanian menyebabkan sejumlah besar keluarga memiliki dan mengelola tanah yang sempit atau bahkan tidak memiliki tanah sama sekali. pemilikan dan pengelolaan tanah yang relatif sempit pada keluarga akan memberikan penghasilan yang relatif rendah dari hasil pengusahaan tanahnya. Konsekuensi dari keadaan seperti ini, keluarga yang tidak memiliki tanah akan keluar dari sektor pertanian.

Menurut Riwanto Tirtosudarno (1994:72), dipergunakannya alat-alat pertanian seperti traktor, huller dan lain-lain mengakibatkan semakin sempitnya kesempatan kerja yang ada di pedesaan. Tenaga kerja yang tidak terpakai karena desakan teknologi akhirnya berpindah kerja ke sektor non pertanian. Hal ini merupakan dilema dilain pihak pemerintah ingin meningkatkan produktivitas pertanian dengan menggunakan teknologi yang lebih maju namun di lain pihak banyak pengangguran tercipta karenanya.

Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso adalah desa yang letaknya relatif dekat dengan kota Bondowoso. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso adalah sedang, hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar yang akhirnya membuka pandangan masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan. Menurut Biro Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 67,5 % penduduk desa ini pernah mengenyam pendidikan formal. Keterbukaan masyarakat yang melihat bahwa faktor pendidikan merupakan syarat-syarat bekerja di kota-kota mendorong mereka untuk mengenyam pendidikan formal.

Tanah pertanian di Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso 35,67% merupakan tanah pertanian dengan sistim irigasi sederhana dan tadah hujan sehingga sudah banyak yang mengalami konversi untuk kepentingan pertanian, misalnya jalan aspal, sekolah, balai pengobatan dan lain sebagainya (Biro Pusat Statistik, 1999:14). Akibatnya jumlah petani gurem (petani yang menguasai tanah pertanian kurang dari 0,2 ha) semakin banyak. Ada juga yang mempunyai tanah yang sempit lalu menjualnya dan beralih ke sektor non lahan pertanian. Keadaan yang

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya Mengenai Perpindahan Tenaga Kerja Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Dari hasil penelitiannya, Soentoro melaporkan bahwa pada daerah padat penduduk, masyarakat telah mencari pekerjaan di sektor non lahan pertanian dan tenaga kerja yang keluar dari sektor pertanian, terutama tenaga-tenaga golongan muda. Gejala keluarnya tenaga usia muda dari sektor pertanian di daerah padat penduduk tampaknya tidak perlu dirisaukan. Justru keadaan ini memberi kesempatan bagi pekerja golongan tua. Angkatan kerja muda yang mempunyai tingkat pendidikan relatif lebih tinggi dari golongan tua, sehingga mampu untuk memilih alternatif kegiatan di sektor non lahan pertanian (Kasryno, 1993: 216).

Berbagai penelitian di Pulau Jawa menurut Sinaga dalam Sediono menunjukkan adanya perubahan-perubahan teknologi dan hubungan kerja petani. Beberapa diantara perubahan tersebut adalah traktor tangan, pemakaian huller, pemakaian mesin perontok padi dan lainnya, menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian (Sediono, 1994: 55).

Menurut hasil sensus pertanian tahun 1993, luas lahan yang dikuasai oleh petani terus menurun selama 10 tahun ini, dari 18,36 juta Ha menjadi 17,65 juta Ha. Bahkan yang dimiliki petani hanya tinggal 15,98 juta Ha. Luas sawah di Jawa menurun 14,87 % dari 2,95 juta Ha pada tahun 1983 menjadi 2,51 juta Ha pada tahun 1993 atau berkurang seluas 0,44 juta Ha. Keadaan ini cukup mengkhawatirkan, akibatnya jumlah petani gurem cenderung terus meingkat jumlahnya. Selama 10 tahun terakhir jumlah petani gurem bertambah dari 50,99 % menjadi 51,65 % dari jumlah total petani di Indonesia. Atau secara absolut kenaikan itu sekitar 1.905.000 petani gurem. Kenaikan jumlah petani gurem ini sebagian besar di Jawa yaitu 694.000 jiwa dari 7.403.000 tahun 1983 menjadi 8.097.000 jiwa pada tahun 1993 (Yudohusodo, 1994:69).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Gambaran Umum Perpindahan Tenaga Kerja Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Lewis mengajukan teori bahwa proses pembangunan bermula dari adanya keuntungan dari sektor kapitalis yang produktifitasnya tinggi. Dana keuntungan sektor kapitalis ini ditanam kembali oleh para pengusaha, kegiatan tersebut kemudian menciptakan sejumlah kesempatan kerja di sektor kapitalis. Produksi disektor kapitalis meningkat dan sektor ini makin lama makin bertambah jumlahnya. Pertumbuhan sektor ini akan menarik tenaga kerja dari sektor subsistim pedesaan tradisional. Booth berpendapat bahwa sektor pertumbuhan yang cepat di luar sektor pertanian telah menarik pekerja dari sektor pertanian (Sukirno, 1993:93).

Proses pertumbuhan ekonomi dengan pola "menetes ke bawah" memungkinkan berkembangnya diferensi ekonomi dan peralihan pola mencari nafkah di bidang pertanian ke bidang-bidang non lahan pertanian. Namun hal ini berlangsung lamban (Juoro, 1995:47).

Alan Mountjoy berpendapat bahwa industrialisasi dapat membantu menyerap kelebihan penduduk yang menganggur atau setengah pengangguran di sektor pertanian pedesaan. Ditegaskan pula bahwa industrialisasi akan mampu memacu perumbuhan penduduk, disamping merupakan kegiatan yang lebih produktif dan fleksibel dibanding kegiatan dibidang pertanian (De Vries, 1994:144). Pergeseran kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat diartikan sebagai berikut (Sediono, 1994:174) : *pertama*, proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian berkurang dan atau, *kedua*, tenaga kerja di bidang pertanian mencurahkan jam kerjanya di bidang pertanian berkurang dan mengalihkan kepada pekerjaan-pekerjaan lain di sektor non pertanian.

Tentang makin meningkatnya masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor non pertanian diduga bahwa *pertama*, tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian karena jaranganya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Dugaan

kedua, di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang enggan bekerja di sektor pertanian (Kasryno, 1993:203).

2.2.2 Faktor Pendidikan dalam Kaitannya dengan Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Secara teoritis semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar kemungkinan baginya untuk memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang makin besar. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin terbuka kesempatan bagi mereka untuk memilih pekerjaan dari berbagai alternatif pekerjaan. Artinya mereka lebih mampu memilih untuk memilih jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Dengan anggapan di atas maka seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan dengan imbalan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Ukuran pekerjaan yang layak merupakan ukuran yang subyektif (Kasryno, 1993:24).

Pendidikan dan pengalaman menurut Syahrudin adalah faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas tenaga kerja. Meningkatnya efisiensi kerja pada sektor pertanian maupun pada sektor industri disebabkan oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi disamping adanya pengalaman. Sudah saatnya pula untuk membahas peranan pendidikan pada sektor pertanian di Indonesia sebagai langkah awal yang akan dilanjutkan untuk industri (Syahrudin, 1996:22).

2.2.3 Faktor Perubahan Teknologi dalam Kaitannya dengan Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Perkembangan teknologi mempunyai hubungan dengan permintaan tenaga kerja. Kegiatan produksi yang memakai teknologi maju menyerap lebih sedikit tenaga kerja daripada teknologi madya. Adanya pergeseran dalam pemakaian teknologi dari madya ke maju akan mempersempit kesempatan kerja bahkan dapat menghilangkan kesempatan kerja, seperti buruh petani sebagai akibat dari mekanisasi pertanian (Sugito, 1993:48).

Desakan tekonologi terhadap tenaga kerja karena mekanisasi pertanian juga diakui oleh Kazushi Okhawa, Bruce Johnson dan Hiromitsu Kaneda yang mengatakan bahwa munculnya berbagai macam alat pertanian memainkan peranan penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian disertai dengan perbaikan tanah pertanian, varietas bibit baru dan kenaikan pemakaian pupuk tidak hanya meningkatkan hasil pertanian tetapi juga menghemat tenaga kerja (Okhawa, 1994:106).

Adanya mekanisasi dibidang pertanian mendorong terjadinya dua hal, yaitu *pertama*, tersedotnya tenaga kerja pertanian untuk menjadi buruh industri dan *kedua*, bertambahnya hasil pertanian menjamin kebutuhan pokok penduduk yang hidup dari sektor pertanian (Daldjani, 1992:56).

2.2.4 Faktor Pemilikan Tanah dalam Kaitannya dengan Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan tempat dimana produksi berjalan dan produksi keluar (Mubyarto, 1993:89). Tanah merupakan sumber daya yang sangat penting, umumnya distribusi tanah yang dikuasai mencerminkan distribusi pendapatan dari rumah tangga-rumah tangga yang memiliki sumber daya tanah tersebut.

Sinaga berpendapat bahwa keluarga buruh tani yang tidak bertanah dan petani dengan usahatani sempit, pendapatan mereka dari sektor pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Akhirnya mereka mencari sumber pendapatan di sektor non pertanian (Sediono, 1994:65).

2.2.5 Faktor Upah Kerja dalam Kaitannya dengan Perpindahan Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Lahan Pertanian

Upah kerja sektor non pertanian adalah lebih intensif yang diperlukan untuk mendorong perpindahan keluarganya usahatani ke sektor non lahan pertanian (Okhawa, 1994:53).

Orang-orang yang meninggalkan lapangan kerja di pedesaan merasa penghasilannya masih terlalu rendah. Menurut Bintarto bahwa motivasi ekonomi

merupakan faktor dominan adanya perpindahan tenaga kerja ke luar pedesaan. Perpindahan tenaga kerja dari desanya antara lain karena rendahnya pendapatan per kapita, pengangguran dan kurangnya pemilikan tanah (Bintarto, 1994:45)

Dorongan untuk memperoleh upah yang lebih besar merupakan alasan utama seperti yang diutarakan oleh Egbert de Vries bahwa pada jaman penjajahan Belanda anak-anak petani yang telah mengenyam pendidikan barat berlomba-lomba untuk bekerja sebagai pegawai negara maupun swasta di kantor untuk mengejar gaji yang relatif lebih besar (de Vries, 1994:12).

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa :

1. ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian
2. ada hubungan antara besarnya upah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian
3. ada hubungan antara luas pemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian
4. ada hubungan antara penggunaan teknologi (pemakaian tenaga kerja manusia) dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode analisis. Desain riset itu adalah suatu desain yang dimulai dari teori dan berakhir pada fakta, oleh karena itu didalam terlibat satu hipotesis (Suryabrata, S. 1998:16).

3.2 Jenis dan Metode Pengambilan Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sebagai pendukung digunakan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara tanya jawab langsung dengan responden, dalam hal ini pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegallampel Kabupaten Bondowoso. Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari responden atau data yang disalin dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu data dari kantor desa Tanggulangin, data dari Biro Pusat Statistik Bondowoso dan studi literatur.

3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah pemuda yang bekerja di sektor pertanian, pemuda yang bekerja di sektor non lahan pertanian serta pemuda pelajar. Pengambilan sampel pemuda ini dilakukan dengan purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan tujuan tertentu, dimana dipilih anggota-anggota sampel sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk mempunyai sifat-sifat yang dipunyai populasi darimana sampel itu ditarik (Gujarati, 1993:67).

Responden untuk penelitian ini diambil sebanyak 105 dari 1526 pemuda yang ada. Dengan rincian 30 pemuda tani, 40 pemuda non tani serta 35 pemuda pelajar. Responden pemuda tani diwakili oleh pemuda dusun Gayam dan dusun Pagar Gunung karena pemuda di dusun ini banyak yang bekerja sebagai petani dan taraf pendidikannya lebih rendah bila dibanding dengan dusun yang lainnya. Responden pemuda tani untuk dusun Gayam dan Pagar Gunung masing-masing ditentukan secara sengaja sebanyak 15 orang, sehingga responden untuk pemuda tani sebanyak 30 Orang. Responden pemuda non tani diwakili oleh pemuda dusun Krajan dan Blok Gudang, di kedua dusun ini sudah banyak pemuda yang bekerja di luar sektor pertanian. Responden pemuda non tani untuk dusun Gayam dan Pagar Gunung masing-masing ditentukan secara sengaja sebanyak 20 orang, sehingga responden untuk pemuda non tani sebanyak 40 Orang. Responden pemuda pelajar diwakili oleh pemuda dusun Koaren dan dusun Krajan karena kedua dusun ini paling dekat dengan pusat kota Bondowoso sehingga informasi yang masuk lebih banyak bila di bandingkan dengan dusun Gayam dan Pagar Gunung yang letaknya paling jauh dari pusat kota. Responden pemuda pelajar untuk dusun Koaren dan Krajan masing-masing ditentukan secara sengaja sebanyak 15 orang dan 20 orang, sehingga responden untuk pemuda pelajar sebanyak 35 Orang.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara beberapa faktor sosial ekonomi dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non lahan pertanian digunakan rumus analisis Kai Kuadrat dengan formulasi sebagai berikut (Dajan, 1996:281) :

$$\chi^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 = nilai Kai Kuadrat

n_{ij} = frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati

e_{ij} = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi

i = baris

j = kolom

Analisis Kai Kuadrat dapat dioperasikan dengan menyusun tabel frekuensi yang diamati dan tabel frekuensi yang diharapkan terlebih dahulu. Tabel frekuensi yang diamati adalah tabel yang frekuensi-frekuensinya berasal dari hasil observasi, sedangkan tabel frekuensi yang diharapkan adalah tabel yang frekuensi-frekuensinya berasal dari hasil observasi yang diharapkan (Dajan, 1996:289-290).

Misalkan :

1. Tabel frekuensi yang diamati dan diharapkan tentang tingkat pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Responden		Jumlah
	Pertanian	Non Lahan Pertanian	
Rendah	$n_{1.1}/e_{1.1}$	$n_{1.2}/e_{1.2}$	$N(1)/N(1)$
Sedang	$n_{2.1}/e_{2.1}$	$n_{2.2}/e_{2.2}$	$N(2)/N(2)$
Tinggi	$n_{3.1}/e_{3.1}$	$n_{3.2}/e_{3.2}$	$N(h)/N(h)$
Jumlah	N_k/N_k	N_k/N_k	N_{hk}/e_{hk}

2. Tabel frekuensi yang diamati dan diharapkan tentang tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Responden		Jumlah
	Pertanian	Non Lahan Pertanian	
Rendah	$n_{1.1}/e_{1.1}$	$n_{1.2}/e_{1.2}$	$N(1)/N(1)$
Sedang	$n_{2.1}/e_{2.1}$	$n_{2.2}/e_{2.2}$	$N(2)/N(2)$
Tinggi	$n_{3.1}/e_{3.1}$	$n_{3.2}/e_{3.2}$	$N(3)/N(3)$
Jumlah	N_k/N_k	N_k/N_k	N_{hk}/e_{hk}

3. Tabel frekuensi yang diamati dan diharapkan tentang luas lahan pertanian.

Tingkat Luas Lahan	Responden		Jumlah
	Pertanian	Non Lahan Pertanian	
Sempit	$n_{1.1}/e_{1.1}$	$n_{1.2}/e_{1.2}$	$N(1)/N(1)$
Sedang	$n_{2.1}/e_{2.1}$	$n_{2.2}/e_{2.2}$	$N(2)/N(2)$
Luas	$n_{3.1}/e_{3.1}$	$n_{3.2}/e_{3.2}$	$N(h)/N(h)$
Jumlah	N_k/N_k	N_k/N_k	N_{hk}/e_{hk}

4. Tabel frekuensi yang diamati dan diharapkan tentang pemakaian teknologi dalam bertani.

Pemakaian Teknologi	Responden / Petani		Jumlah
Tradisional	$n_{1.1}/e_{1.1}$	$n_{1.2}/e_{1.2}$	$N(1)/N(1)$
Semi Modern	$n_{2.1}/e_{2.1}$	$n_{2.2}/e_{2.2}$	$N(2)/N(2)$
Modern	$n_{3.1}/e_{3.1}$	$n_{3.2}/e_{3.2}$	$N(3)/N(3)$
Jumlah	N_k/N_k	N_k/N_k	N_{hk}/e_{hk}

Keterangan :

k = kolom

N_k = Jumlah menurut kolom

h = baris

N_h = Jumlah menurut baris

n_{hk} = frekuensi yang diamati

e_{hk} = Frekuensi yang diharapkan

n_{ij} = frekuensi yang diperoleh dari sampel atau frekuensi yang diamati

e_{ij} = frekuensi yang diharapkan dalam sampel sebagai pencerminan dari frekuensi

Kai kuadrat ini menggunakan level of significant 0,05 dan derajat kebebasan (degree of freedom) = $(k - 1) (h - 1)$. Level of significant yang tertera dalam tabel disebut nilai kritis.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada hubungan antara pilihan pemuda terhadap lapangan kerja non lahan pertanian dengan tingkat pendidikan, tingkat upah, pemilikan tanah pertanian dan penggunaan teknologi padat modal atau traktor di sektor pertanian.
- $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara pilihan pemuda terhadap lapangan kerja non lahan pertanian dengan tingkat pendidikan, tingkat upah, pemilikan tanah pertanian dan penggunaan teknologi padat modal atau traktor di sektor pertanian.

Untuk mengetahui derajat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan koefisien kontigensi (C) dan rumusnya adalah sebagai berikut (Spiegel, 1994:275) :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

di mana :

C = koefisien kontigensi

n = ukuran sampel yang digunakan

X^2 = Chi pangkat dua atau Chi square

Nilai C ini kemudian dibandingkan dengan nilai koefisien kontigensi maksimal (C Maks) yang terjadi. Nilai koefisien kontigensi maksimum dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{maks.} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Dimana :

m = harga banyaknya baris baris atau kolom terkecil.

Makin dekat harga C dengan C maksimum maka makin besar derajat asosiasi (keeratan) antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Koefisien kontigensi mempunyai nilai positif yang bergerak antara 0,00 - 1,00 kemudian nilai C dibagi menjadi lima kriteria, sebagai berikut (Spiegel, 1994:276) :

- a. 0,00 - 0,20, berarti hubungan antara variabel bebas dengan terikat sangat lemah
- b. 0,21 - 0,40, berarti hubungan antara variabel bebas dengan terikat lemah
- c. 0,41 - 0,60, berarti hubungan antara variabel bebas dengan terikat cukup erat
- d. 0,61 - 0,80, berarti hubungan antara variabel bebas dengan terikat erat
- e. 0,81 - 1,00, berarti hubungan antara variabel bebas dengan terikat sangat erat.

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan kerancuan arti, maka diberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut :

- a. Pemuda dalam penelitian ini yaitu penduduk yang berusia antara 15 – 25 tahun yang bertempat tinggal di Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso.
- b. Pemuda Tani yaitu pemuda yang bekerja di sektor lahan pertanian.
- c. Pemuda Non Tani yaitu pemuda yang bekerja di luar sektor non lahan pertanian dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam bidang perdagangan, kerajinan, industri (buruh pabrik) dan jasa.
- d. Pemuda Pelajar yaitu pemuda Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso yang masih bersekolah.
- e. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Tingkat pendidikan ini dibagi tiga golongan yang berdasarkan lamanya menempuh pendidikan yaitu:
 1. rendah = ≤ 6 tahun (tidak pernah sekolah sampai lulus sekolah dasar)
 2. sedang = 7 - 9 tahun sekolah (sampai lulus SLTP)
 3. tinggi = > 10 tahun sekolah (masuk SLTA sampai perguruan tinggi)
- f. Upah tenaga kerja diukur dengan jumlah upah dalam rupiah tiap hari kerja per tenaga kerja. Dalam penelitian ini upah digolongkan menjadi dua yaitu :

1. rendah, apabila menerima upah di bawah atau sama Rp 5000,00 / hari
 2. sedang, apabila menerima upah antara Rp 5000,00 – Rp 6500,00 / hari
 3. tinggi, apabila menerima upah di atas Rp 6500,00 / hari
- g. Luas lahan pertanian adalah luas tanah pertanian yang dimiliki oleh pemuda sampel. Jika belum menikah maka yang luas tanah yang dihitung adalah luas tanah pertanian yang dimiliki orang tuanya. Luas pemilikan tanah ini dibagi tiga golongan :
1. sempit, apabila tidak mempunyai tanah atau tanah yang dimiliki kurang dari 0,33 ha,
 2. sedang, apabila tanah yang dimiliki seluas 0,34 - 0,67 ha,
 3. luas, apabila tanah yang dimiliki seluas lebih dari 0,68 ha.
- h. Pemakaian teknologi dalam hal ini dihitung dalam jumlah tenaga manusia yang digunakan dan jumlah jam kerja pada waktu pengolahan tanah pertanian. Berdasarkan banyaknya tenaga kerja manusia yang digunakan dalam pengolahan tanah pertanian di Desa Tanggulangin, digunakan tiga kelompok :
1. sedikit apabila jumlah tenaga manusia yang digunakan kurang dari 5 orang,
 2. sedang apabila jumlah tenaga manusia yang digunakan 6 - 10 orang
 3. banyak apabila jumlah tenaga manusia yang lebih dari 10 orang
- i. Pertanian dalam penelitian ini adalah lapangan pekerjaan yang berhubungan dengan bertani (bercocok tanam), baik sebagai buruh maupun sebagai pemilik.
- j. Non Lahan Pertanian dalam penelitian ini adalah lapangan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan bertani (bercocok tanam), dan hanya dikhususkan pada tiga sub sektor yaitu usaha dagangan, kerajinan, jasa dan buruh pabrik

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Desa Tanggulangin merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso. Desa ini memiliki Luas 266,835 ha, terletak satu km sebelah utara kantor kecamatan dan hanya empat km dari pusat kota Bondowoso.

Desa Tanggulangin terdiri dari lima dusun yaitu Krajan, Koaren, Blok Gudang, Gayam dan Pagar Gunung. Desa Tanggulangin mempunyai batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Desa Mandiro
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Desa Jambewungu
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Desa Karanganyar
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Desa Sekarputih

Untuk memasuki wilayah Desa Tanggulangin, terdapat sebuah jalan beraspal yang menghubungkan dengan Desa Jambewungu yang merupakan jalan tembus menuju jalan raya Besuki sehingga memudahkan penduduk Desa Tanggulangin untuk mengadakan hubungan dengan daerah luar dan membantu mobilitas penduduk dalam meningkatkan aktivitas mereka mencari penghasilan

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tanggulangin tahun 1999 tercatat 5732 orang terdiri dari 2808 laki-laki dan 2924 wanita. Jumlah penduduk Desa Tanggulangin menurut kelompok tenaga kerja pada tahun 1999 sebanyak 4999 orang. Mayoritas usia tenaga kerja di Desa Tanggulangin berkisar antara 25 sampai 40 tahun. Pada tabel 1 tampak bahwa penduduk Desa Tanggulangin yang berusia 25 sampai 40 tahun sebanyak 1229

Orang yang berarti 24,59 % dari seluruh tenaga kerja yang ada. Usia kelompok tenaga kerja 41 sampai 56 tahun sebanyak 1212 atau 24, 15 % dari seluruh tenaga kerja Desa Tanggulangin. Jumlah pemuda (15 - 25 tahun) Desa Tanggulangin berjumlah 1526 jiwa atau 31,25 % dari jumlah penduduk yang ada menurut kelompok usia kerja. Ini berarti di Desa Tanggulangin terdapat banyak tenaga kerja potensial yang siap dididik untuk menjadi tenaga terampil.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Usia Kerja di Desa Tanggulangin tahun 1999

No.	Usia	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1	10 – 14	784	15,68
2	15 – 19	667	13,34
3	20 – 25	859	17,18
4	26 – 40	1229	24,59
5	41 – 56	1212	24,25
6	57 – keatas	284	4,96
	Jumlah	4999	100,00

Sumber: Monografi Desa Tanggulangin 1999

Pengamatan di lapanganpun telah menunjukkan pada umumnya pemuda Desa Tanggulangin telah mengenyam pendidikan formal. Rata-rata mereka telah menyelesaikan pendidikan SMP, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Mereka yang telah mengenyam pendidikan yang cukup tinggi ini sebagian besar ada di Dusun Koaren dan Dusun Krajan. Dengan kondisi penduduk desa yang sebagian besar berpendidikan maka memungkinkan mereka mudah mengikuti atau bahkan menemukan teknologi yang lebih baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin berpendidikan sekolah dasar. Lulusan sekolah dasar sebanyak 1771 orang (48,92 % dari seluruh jumlah lulusan pendidikan umum). Hal ini bisa dimaklumi karena jumlah penduduk Desa Tanggulangin masih banyak yang berusia muda dan masih

terlihat dari lulusan sekolah umum dan khusus penduduk Desa Tanggulangin. Desa Tanggulangin telah menelurkan lulusan dari pendidikan TK sampai dengan Sarjana, di samping lulusan kursus ketrampilan (las, elektro maupun menjahit).

Jenis mata pencaharian penduduk Desa Tanggulangin disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3: Jumlah Penduduk Usia Kerja menurut Mata Pencaharian di Desa Tanggulangin tahun 1999

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1.	Karyawan		
	a. P N S	148	7,80
	b. ABRI	18	0,95
	c. Swasta	152	8,01
2.	Wiraswasta / Pedagang	120	6,32
3.	Petani	320	19,49
4.	Pertukangan	35	1,85
5.	Buruh Tani	929	48,95
6.	Pemulung	1	0,05
7.	Jasa	79	4,16
	Jumlah	1898	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanggulangin 1999

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin yang bekerja sebagai buruh tani yaitu sebanyak 48,95 % atau 929 orang. Penduduk Desa Tanggulangin yang bekerja di bidang pertanian sebesar 68,44 %, sedangkan yang bekerja di bidang non pertanian sebesar 31,56 %. Hal ini berarti bahwa penduduk Desa Tanggulangin mayoritas bekerja di bidang pertanian. Penduduk yang bekerja diluar sektor pertanian, paling banyak bekerja sebagai karyawan, baik karyawan swasta maupun pegawai negeri yang mencapai 16,5 % dari 1898 penduduk yang bekerja.

Pengamatan di lapangan sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin yang bekerja di sektor pertanian adalah golongan tua (usia 45 tahun keatas). Sedangkan golongan pemuda lebih banyak bekerja sebagai buruh pabrik, umumnya mereka bekerja di pabrik pembuatan tape, pengeringan tembakau serta sebagai wiraswasta.

4.1.3 Keadaan Tanah

Desa Tanggulangin mempunyai luas 266, 835 ha, sebagian besar merupakan tanah sawah dan ladang. Jenis peruntukan tanah untuk pemukiman atau perumahan seluas 88,010 ha. Yang digunakan sebagai jalan seluas 13,400 ha. Jika diamati, sebenarnya Desa Tanggulangin termasuk desa agraris dimana banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani dan luas tanah menurut kegunaannya dimana masih cukup luas tanah yang digunakan untuk sawah dan ladang. Desa Tanggulangin selain memiliki tanah yang luas untuk sawah dan ladang juga memiliki tanah seluas 3,6 ha yang digunakan sebagai perkebunan. Tanah perkebunan ini dimiliki oleh sebuah perusahaan swasta yang para pegawainya diambil dari Desa Tanggulangin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 tentang luas dan jenis peruntukan tanah di Desa Tanggulangin.

Tabel 4 : Luas Tanah menurut Kegunaannya di Desa Tanggulangin Tahun 1999

No	Jenis Kegunaan Tanah	Jumlah	
		Luas	Persentase
1.	Jalan	13,400	5,02
2.	Sawah dan Ladang	159,396	59,74
3.	Bangunan Umum	2,429	0,91
4.	Empang	-	-
5.	Pemukiman	88,010	32,98
6.	Jalur Hijau	-	-
7.	Perkebunan	3,600	1,35
8.	Lain-lain	-	-
Jumlah		266,835	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanggulangin, 1999

4.1.4. Keadaan Pertanian

Usahatani paling banyak di Desa Tanggulangin adalah usahatani pada sawah. Luas tanah sawah dan ladang adalah 159,396 ha. Keadaan pengairan sawah di Desa Tanggulangin sebagian besar merupakan pengairan setengah teknis, yaitu seluas 112,636 ha atau 70,66 % dari seluruh luas areal persawahan yang ada. Berikut ini perincian keadaan pengairan sawah di Desa Tanggulangin.

Tabel 5: Keadaan Pengairan sawah di Desa Tanggulangin tahun 1999

No.	Jenis Pengairan	Jumlah	
		Luas (ha)	Persentase
1	Setengah Teknis	112,636	70,66
2	Sederhana	35,435	22,23
3	Tadah Hujan	11,325	7,11
	Jumlah	159,396	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanggulangin Tahun 1999

Tabel 5 menunjukkan bahwa sawah yang berpengairan di Desa Tanggulangin seluas 148,071 ha atau 92,89 % dari seluruh areal pertanian yang ada. Sawah berpengairan sebagian besar merupakan pengairan setengah teknis yang mencapai 70,66 % dari areal sawah yang ada. Sawah dengan sistem pengairan irigasi dan setengah teknis dalam setahun mampu panen padi dua kali dalam setahun. Sawah tadah hujan mendapatkan pengairan yang sangat bergantung dari hujan, sehingga padi hanya ditanam setahun sekali.

4.1.5 Keadaan Tenaga Kerja Bidang Pertanian Desa Tanggulangin

Data monografi Desa Tanggulangin menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Tanggulangin yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 68,44 % dari jumlah tenaga kerja yang ada. Mereka yang bekerja di bidang pertanian (petani dan buruh tani) hampir semuanya terdiri dari golongan tua.

Secara umum pemilik bajak hewan di Desa Tanggulangin sangat sedikit, menurut informasi dari ketua kelompok tani bahwa penduduk Desa Tanggulangin sekarang enggan memelihara hewan (sapi dan kerbau) untuk membajak sawahnya. Hal ini disebabkan karena untuk mengolah tanah dengan menggunakan hewan memakan waktu yang lama, untuk mempercepat waktu dan lebih efisien mereka lebih menggunakan traktor. Selain lebih cepat, biaya menggunakan traktor tidak jauh beda dengan menggunakan bajak hewan maupun dengan tenaga manusia. Jumlah traktor di Desa Tanggulangin sebanyak empat buah, pada waktu musim pengolahan tanah jumlah traktor di Desa Tanggulangin tidak mencukupi sehingga perlu mendatangkan traktor dari desa lain yaitu Desa Mandiro dan Desa Sekarputih.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Lapangan Kerja Pemuda

Pemuda sampel dari sektor non pertanian yang berhasil ditemui, sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik (35%). Keadaan ini disebabkan karena letak Desa Tanggulangin dekat dengan pabrik pembuatan tape dan pengeringan tembakau. Jarak Desa Tanggulangin dengan kedua pabrik ini hanya sekitar 1,5 km, dan didukung dengan sarana transportasi yang memadai, sehingga banyak penduduk Desa Tanggulangin yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja di pabrik tersebut. Selain bekerja sebagai buruh pabrik, pemuda sampel non lahan pertanian ini ada juga yang bekerja sebagai pedagang, tukang service barang elektronika, sopir, pengrajin, dan buruh bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda Desa Tanggulangin memiliki wawasan yang luas dalam hal pekerjaan, yang ditandai dengan bervariasinya pekerjaan mereka. Tabel 6 mencantumkan jenis pekerjaan pemuda non tani di Desa Tanggulangin.

Tabel 6: Jumlah Pemuda Non Tani Sampel menurut Pekerjaan Tahun 2000

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1	Buruh Tani	14	35,00
2	Buruh Bangunan	4	10,00
3	Service Elektronik	2	5,00
4	Sopir dan Kernet Angkutan	2	5,00
5	Tukang Las	1	2,50
6	Buruh Penggilingan	3	7,50
7	Pedagang/Wiraswasta	12	30,00
8	Pengrajin	2	5,00
	Jumlah	40	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Empat puluh pemuda tani Desa Tanggulangin yang berhasil ditemui sebagian besar adalah buruh tani. Mereka sebanyak 16 orang yang berarti 53,33 % dari jumlah pemuda tani yang ditemui. Sisanya terdiri dari 12 orang petani dan 2 orang operator traktor. Tabel 7 mencantumkan jenis pekerjaan pemuda tani di Desa Tanggulangin.

Tabel 7 : Jumlah Pemuda Tani Sampel Desa Tanggulangin menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2000

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1	Petani	12	40,00
2	Buruh Tani	16	53,33
3	Operator Traktor	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Menurut hasil penelitian dalam tabel di atas nampak bahwa pekerjaan sebagai buruh tani lebih banyak dilakukan oleh pemuda tani daripada sebagai petani . Hal ini disebabkan karena sebagian besar pemuda tani tidak mempunyai lahan pertanian selain itu buruh tani ini juga tidak mempunyai ketrampilan lain selain bertani. Untuk pindah ke lapangan kerja yang lainnya (lapangan kerja non lahan pertanian) mereka

kesulitan, karena mereka sebagian besar hanya memegang ijazah Sekolah Dasar. Dan untuk melamar ke sektor non lahan pertanian mereka merasa kalah sebelum melakukannya. Sedangkan pemuda tani yang bekerja sebagai petani rata-rata memiliki lahan yang luas milik orang tuanya.

Menurut pemuda tani pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian tidak selalu mereka dapatkan setiap harinya. Sehingga pada saat-saat tertentu mereka bekerja sampingan di sektor non lahan pertanian. Beberapa jenis pekerjaan sampingan pemuda tani tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8: Jumlah Pemuda Tani Sampel Desa Tanggulangin menurut Pekerjaan Sampingan Selain Bertani Tahun 2000

No.	Pekerjaan sampingan	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1.	Pedagang	7	23,33
2.	Tukang Becak	1	3,33
3.	Buruh Tani	4	13,34
4.	Buruh Bangunan	2	6,67
5.	Tidak Kerja Sampingan	16	53,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Pekerjaan sampingan yang paling banyak dilakukan oleh pemuda tani adalah pedagang (23,33%). Kegiatan perdagangan pemuda tani beragam yaitu sebagai pedagang ayam, pedagang tempe, pedagang krupuk dan pedagang hasil pertanian itu sendiri. Pemuda tani yang mempunyai modal dapat melakukan kegiatan perdagangan dengan cara membeli (kulakan) barang dagangan yang akan dijual. Sedangkan yang tidak mempunyai modal, dalam kegiatan perdagangan melakukannya dengan cara menjual dagangan milik orang lain, seperti yang dilakukan pedagang tempe, mereka menjual tempe milik pengusaha tempe. Selain berdagang pemuda tani di Desa

Tanggulagin juga bekerja sampingan sebagai buruh bangunan dan buruh penggilingan yang juga tergantung pada musim.

4.2.2 Faktor Pendidikan sebagai Pendorong Pemuda Desa Tanggulagin Memilih Lapangan Kerja Non Lahan Pertanian

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi adalah karena orang tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau ketrampilan tertentu. Tingkat pendidikan dalam pembahasan ini adalah pendidikan formal. Tingkat pendidikan dalam hal ini dapat dipakai sebagai alat ukur kualitas tenaga kerja.

Pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan (upah) yang diterima pekerja, karena dalam usaha mereka masih ditentukan oleh faktor-faktor yang lain seperti pengalaman, penguasaan modal, ketekunan, pasar dan lain sebagainya. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki, mereka lebih mampu memilih berbagai alternatif pekerjaan serta lebih mampu untuk mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh responden mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam mengukur pendidikan dipakai tingkat kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh setiap responden.

Tabel 9 : Pendidikan Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin 2000

Tingkat Pendidikan	Responden				Jumlah	
	Pemuda Tani		Pemuda Non Tani		Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
Rendah	18	25,72	5	7,14	23	32,86
Sedang	7	10,00	13	18,57	20	28,57
Tinggi	5	7,14	22	31,43	27	38,57
Jumlah	30	42,86	40	57,14	70	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden pemuda tani dengan pendidikan rendah sebanyak 25,72 % , sedangkan tingkat pendidikan responden pemuda non tani pada golongan pendidikan yang sama hanya 7,14 %. Pemuda tani yang berpendidikan sedang sebanyak 7 orang dan pemuda non tani sebanyak 13 orang. Untuk responden pemuda tani pada golongan pendidikan tinggi hanya 7,14 % dan pemuda non tani sebesar 31,43 %. Dari angka ini jelas terlihat bahwa ada perbedaan tingkat pendidikan yang besar antara responden pemuda tani dan pemuda non tani, di mana secara keseluruhan responden pemuda tani sebanyak 30 orang mempunyai persentase yang lebih tinggi pada golongan rendah dan pemuda non tani dengan responden 40 orang mempunyai persentase yang lebih tinggi pada golongan pendidikan tinggi. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan makin besar persentase responden yang bekerja di sektor non pertanian, bahkan dapat dikatakan bahwa pemuda dengan lulusan di atas Sekolah Menengah Pertama seluruhnya bekerja di sektor non pertanian.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji χ^2 pada taraf kepercayaan 95%, Terlihat χ^2 hitung (18,806) lebih besar dari χ^2 tabel (5,991), keadaan ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja non pertanian. Dengan

kata lain bahwa semakin tinggi pendidikan pemuda Desa Tanggulangin semakin tinggi pula minat pemuda Desa Tanggulangin untuk memilih lapangan kerja non pertanian. Pada pengujian dengan nilai koefisien kontingensi (C) dengan nilai koefisien kontingensi maksimum (C Maks) maka hasil perhitungan diperoleh nilai $C / C \text{ Maks}$ sebesar 0,65. Menurut kriteria yang telah ditetapkan harga $C / C \text{ maks}$ sebesar 0,65 menunjukkan hubungan yang erat antara variabel terikat (pilihan pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non lahan pertanian) dengan variabel bebas (tingkat pendidikan).

Para pemuda di Desa Tanggulangin yang masih duduk disekolah (SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi) umumnya berkeinginan untuk menjadi pegawai negeri atau ABRI (51,43 % atau 18 orang), sedangkan yang ingin menjadi petani sangat sedikit sekali (1 orang atau 2,85 %). Selain sebagai pegawai negeri maupun ABRI mereka juga berkeinginan bekerja sebagai wiraswastawan, pegawai swasta dan buruh pabrik daripada sebagai petani. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Jumlah Pelajar Sampel menurut Pekerjaan yang Diinginkan Setelah Selesai Sekolah di Desa Tanggulangin Tahun 2000

No.	Pekerjaan yang Diinginkan	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	18	51,43
2.	Buruh pabrik/bangunan	9	25,71
3.	Wiraswasta Non Pertanian	7	20,00
4.	Petani	1	2,86
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tingginya tingkat pendidikan pemuda di sektor non lahan pertanian dan besarnya keinginan pelajar untuk bekerja di sektor non lahan pertanian dapat dimaklumi, karena dalam pendidikan formal jarang diajarkan mengenai pelajaran bercocok tanam kecuali sekolah kejuruan. Pemuda yang berpendidikan juga mempunyai wawasan yang lebih luas sehingga tidak terpaku pada sektor pertanian saja. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki dari sekolah mereka dapat menangani pekerjaan-pekerjaan di sektor non pertanian.

Pemuda non tani sendiri masih memiliki keinginan untuk bekerja sebagai pegawai negeri / ABRI maupun sebagai pegawai swasta disamping pekerjaan mereka saat ini. Pemuda non tani dengan pendidikan yang mereka miliki masih ingin bekerja sesuai dengan pendidikan yang telah mereka dapat. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada tabel 11.

Tabel 11: Jumlah Pemuda Non Tani yang Bekerja di sektor Non Lahan Pertanian menurut Pekerjaan yang Diinginkan di Desa Tanggulangin Tahun 2000

No.	Pekerjaan yang Diinginkan	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	19	47,50
2.	Buruh pabrik/bangunan	7	17,50
3.	Wiraswasta	4	10,00
4.	Pegawai swasta	3	7,50
5.	Seadanya	2	5,00
6.	Tidak terjawab	5	12,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Pemuda non tani di Desa Tanggulangin memilih bekerja diluar sektor non lahan pertanian memiliki berbagai alasan, antara lain karena gaji yang rendah maupun tidak sesuai dengan pendidikan mereka. Selain dua hal tersebut ada alasan lain yaitu tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga untuk bertani mereka harus sewa tanah dahulu. Sedangkan untuk menyewa dibutuhkan modal yang tidak kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12: Alasan Pemuda Non Tani Memilih Pekerjaan Non Lahan Pertanian di Desa Tanggulangin tahun 2000

No.	Alasan Memilih Pekerjaan Non Lahan Pertanian	Jumlah	
		Jiwa	Persentase
1.	Tidak sesuai dengan pendidikan	3	7,50
2.	Menjadi petani/buruh tani tidak bergengsi	3	7,50
3.	Tidak mempunyai lahan pertanian	7	17,50
4.	Upah kerja harian petani rendah	9	22,50
5.	Tidak berpengalaman bertani	10	25,00
6.	Untuk pengembangan usaha	6	15,00
7.	Tidak terjawab	2	5,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

4.2.3. Faktor Tingkat Upah di Sektor Pertanian sebagai Pendorong Pemuda Desa Memilih Lapangan Kerja Non Lahan Pertanian

Dari hasil penelitian di lapangan ternyata yang mendorong pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non lahan pertanian selain karena upah yang rendah di sektor pertanian, juga karena bekerja di sektor pertanian bersifat musiman (khususnya bagi buruh tani). Sedangkan pekerjaan buruh pabrik yang rutin sepanjang tahun (semi informal) lebih banyak menjadi pilihan mereka.

Upah mencangkul dan membajak di Desa Tanggulangin sebesar Rp 6500,00 sedangkan upah untuk menanam, menyiangi dan memupuk sebesar Rp 5000,00 Para buruh tani di Desa Tanggulangin akan mendapat upah yang cukup bila awal musim

tanam yaitu pada saat mengolah tanah pertanian. Lewat musim tanam, upah yang diterima buruh tani menjadi kecil dan saat menunggu panen mereka lebih banyak menganggur. Masalah upah yang rendah dan sifat yang musiman ini menjadi salah satu penyebab pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non lahan pertanian. Untuk pemuda yang bekerja di luar non lahan pertanian baik sebagai buruh pabrik maupun yang berdagang mereka pada umumnya berpenghasilan lebih dari Rp 6500,00 / hari. Dengan adanya perbedaan besar upah ini jelas saja para pemuda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian.

Berikut ini tabel 13 menunjukkan hubungan antara tingkat upah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non lahan pertanian.

Tabel 13: Tingkat Upah Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin Tahun 1999

Tingkat Upah	Responden				Jumlah	
	Pemuda Tani		Pemuda Non Tani		Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
Rendah	10	14,29	0	0	10	14,29
Sedang	12	17,14	17	24,29	29	41,43
Tinggi	8	11,42	23	32,86	31	44,28
Jumlah	30	42,85	40	57,15	70	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Tabel 13 menunjukkan bahwa pemuda tani yang mempunyai tingkat upah rendah sebanyak 14,29 % dan pemuda non tani 0 %. Pada upah sedang pemuda tani sebanyak 17,14 % dan pemuda non tani 24,29 %. Untuk upah yang tinggi, responden pemuda tani berjumlah 11,42 % sedangkan pemuda non tani sebanyak 32,86 %, sehingga terlihat ada perbedaan tingkat upah yang mencolok antara pemuda tani dengan pemuda non tani. Pemuda tani banyak menerima upah yang rendah sebaliknya pemuda non tani lebih banyak menerima upah yang tinggi. Dengan kata

lain pemuda yang bekerja di sektor non pertanian lebih banyak menerima upah yang tinggi daripada pemuda yang bekerja di sektor pertanian.

Dari analisis χ^2 dalam lampiran 3 terbukti χ^2 hitung (17,038) > χ^2 tabel (3,841) yang artinya bahwa upah yang rendah di Desa Tanggulangin terdapat hubungan dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin bekerja di sektor non lahan pertanian. Derajat keeratan tingkat upah dengan pilihan pemuda bekerja di sektor non lahan pertanian, dengan menggunakan perbandingan koefisien kontingensi dan koefisien kontingensi maksimal sebesar 0,43. Nilai sebesar 0,43 mempunyai arti bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat cukup erat. Ini karena selain faktor upah yang mendorong pemuda Desa Tanggulangin bekerja di sektor non lahan pertanian juga bahwa pekerjaan di sektor pertanian bersifat musiman.

Rendahnya upah di sektor pertanian yang diterima oleh pemuda desa merupakan salah satu faktor yang mendorong mereka bekerja di sektor non lahan pertanian. Upah ini juga merupakan alasan yang dikemukakan oleh pemuda tani yang pada waktu luang bekerja di sektor non lahan pertanian. Dari 14 orang yang bekerja sampingan, 12 orang diantaranya mengatakan bahwa penghasilan dari sektor pertanian masih kurang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

4.2.4. Faktor Pemilikan Tanah per RumahTangga Pemuda sebagai Pendorong Pemuda Desa Tanggulangin Memilih Lapangan Kerja Non Lahan Pertanian

Tanah sebagai faktor produksi dari pertanian adalah tempat produksi berjalan dan hasil pertanian keluar, sehingga pemilikan tanah bagi petani sangat penting untuk menjalankan produksinya. Dari hasil penelitian di lapangan rumah tangga pemuda Desa Tanggulangin yang bekerja di sektor pertanian memiliki tanah lebih luas dibandingkan rumah tangga pemuda yang bekerja di sektor non lahan pertanian. Rumah tangga pemuda tani yang memiliki lahan pertanian luas atau di atas 0,61 ha

sebanyak 5,71 %, Rumah tangga pemuda non tani sebanyak 4,29 %. Meskipun perbedaannya tidak terlalu besar tetapi pemilikan luas lahan pertanian rumah tangga pemuda tani lebih banyak. Perbandingan pemilikan lahan pertanian antara keduanya dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14: Luas Pemilikan Tanah Pemuda Non Tani dan Tani Sampel Desa Tanggulangin Tahun 2000

Luas Pemilikan Tanah (ha)	Responden				Jumlah	
	Pemuda Tani		Pemuda Non Tani		Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
Sempit	15	21,43	32	45,71	47	67,14
Sedang	10	14,29	5	7,14	15	21,43
Luas	5	7,14	3	4,29	8	11,43
Jumlah	30	42,86	40	57,14	70	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Dari tabel di atas baik pemuda tani maupun non tani sebagian besar memiliki tanah yang sempit (kurang dari 0,33 ha). Pada pemuda tani yang memiliki tanah yang sempit hanya 21,43 %, sedangkan para pemuda non tani 45,71 %.

Dengan menggunakan perhitungan analisa χ^2 dalam lampiran 4, didapat hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas pemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin bekerja di sektor non lahan pertanian, dimana χ^2 hitung (7,031) > χ^2 tabel (5,991) yang berarti H1 diterima (ada hubungan antara pemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja non lahan pertanian. Derajat keeratan antara luas pemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin adalah sebesar 0,43. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,43 mempunyai arti bahwa hubungan antara luas pemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin adalah cukup erat. Artinya semakin sempit pemilikan tanah yang dimiliki pemuda Tanggulangin semakin besar keinginan mereka memilih lapangan kerja non lahan pertanian.

4.2.5. Faktor Penerapan Teknologi Padat Modal sebagai Pendorong Pemuda Desa Tanggulangin Memilih Lapangan Kerja Non Lahan Pertanian

Telah disebutkan di depan bahwa teknologi padat modal dalam pembahasan ini adalah teknologi mekanis padat modal traktor. Di Desa Tanggulangin ada empat buah traktor tangan yang digunakan dalam pengolahan lahan pertanian oleh para petani di samping bajak hewan.

Dampak dan faktor penerapan teknologi padat modal (traktor) dalam pembahasan ini dilihat dari segi jumlah tenaga kerja manusia yang dibutuhkan dan digunakan. Hal ini dapat dilihat dilihat pada tabel 15

Tabel 15: Jumlah Tenaga Kerja Manusia yang Digunakan dalam Pengolahan Tanah Pertanian dengan Menggunakan Bajak Hewan dan Traktor di Desa Tanggulangin, 2000

Jumlah Tenaga Kerja Manusia yang Digunakan	Pengolahan Lahan Pertanian				Jumlah	
	Bajak Hewan		Traktor			
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
Sedikit	-	-	4	33,33	4	33,33
Sedang	2	16,67	3	25,00	5	41,67
Banyak	3	25,00	-	-	3	25,00
Jumlah	5	41,67	7	58,33	12	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Dari Tabel di atas tampak bahwa petani yang menggunakan bajak hewan sebagian besar membutuhkan tenaga kerja manusia lebih banyak (25%) daripada petani yang menggunakan traktor. Petani yang menggunakan traktor lebih sedikit menggunakan tenaga kerja manusia lebih sedikit (33,33%) bila dibandingkan dengan petani yang menggunakan bajak hewan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan uji χ^2 pada taraf kepercayaan 95%, Terlihat χ^2 hitung (7,063) lebih besar dari χ^2 tabel (5,991), ini berarti hipotesa diterima sehingga ada hubungan yang signifikan antara jumlah

tenaga kerja manusia yang digunakan dalam pengolahan tanah pertanian dengan penggunaan traktor dan bajak hewan dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin bekerja di sektor lahan non pertanian.

Selanjutnya dengan membandingkan nilai koefisien kontingensi (C) dan nilai koefisien kontingensi maksimal (C maks) diperoleh hasil sebesar 0,86 yang artinya bahwa hubungan variabel bebas (penggunaan teknologi padat modal) dengan variabel terikat (pilihan pemuda Desa Tanggulangin) terikat sangat erat. Hal ini berarti pula jumlah tenaga kerja manusia yang digunakan dalam pengolahan tanah pertanian dengan bajak hewan benar-benar mempengaruhi pilihan pemuda Desa Tanggulangin memilih lapangan kerja non pertanian.

Dampak faktor penerapan teknologi padat modal (traktor) terhadap jumlah jam kerja yang diperoleh dalam pengolahan tanah pertanian di Desa Tanggulangin dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16: Jumlah Jam Kerja yang Diperlukan dalam Pengolahan Lahan Pertanian dengan Menggunakan Bajak Hewan dan Traktor di Desa Tanggulangin Tahun 2000

Jumlah Jam Kerja	Pengolahan Lahan Pertanian				Jumlah	
	Bajak Hewan		Traktor		Jiwa	%
	Jiwa	%	Jiwa	%		
Pendek	2	16,67	4	33,33	6	50,00
Sedang	-	-	3	25,00	3	25,00
Panjang	3	25,00	-	-	3	25,00
Jumlah	5	41,67	7	58,33	12	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, Desember 2000

Dalam tabel di atas, persentase pengolahan tanah pertanian dengan bajak hewan yang membutuhkan jam pendek sebesar 16,67% dan jumlah jam kerja panjang sebesar 25%. Persentase pengolahan tanah pertanian dengan traktor yang membutuhkan jam pendek sebesar 33,33% dan jumlah jam kerja sedang sebesar 25%.

Keadaan ini berarti bahwa pengolahan tanah pertanian dengan menggunakan bajak hewan memerlukan waktu yang lebih lama yang berarti pula memerlukan biaya tambahan yang lebih besar. Dari keseluruhan pembahasan di atas, penggunaan penggunaan traktor tangan dalam pengolahan tanah pertanian membuat kesempatan kerja semakin sulit bagi pemuda-pemuda tani yang mempunyai keahlian membajak tanah dengan bajak hewan (dengan asumsi semua pekerjaan operator traktor dan bajak hewan maupun mencangkul dilakukan oleh pemuda). Keadaan ini dapat diartikan bahwa beberapa pemuda tani kehilangan kesempatan kerja, karena kesempatan kerja yang semakin sulit dalam sektor pertanian, maka mereka lari ke pekerjaan di luar sektor non lahan pertanian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang disertai analisisnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang erat antara faktor pendidikan dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian, semakin tinggi pendidikannya maka pemuda lebih memilih lapangan kerja sektor non lahan pertanian.
2. Ada hubungan yang cukup erat antara faktor upah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian, upah yang lebih tinggi di sektor non lahan pertanian mempengaruhi pilihan pemuda terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian.
3. Ada hubungan yang cukup erat antara faktor kepemilikan tanah dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian, semakin sempit lahan yang dimiliki maka pemuda cenderung memilih lapangan kerja non lahan pertanian.
4. Ada hubungan yang sangat erat antara faktor penggunaan traktor dengan pilihan pemuda Desa Tanggulangin terhadap lapangan kerja sektor non lahan pertanian.

5.2 Saran

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Tanggulangin Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso memiliki tanah pertanian yang cukup bagus, namun banyak tenaga potensialnya yang beralih ke sektor non lahan pertanian. Dengan keadaan yang ada ini, maka hal yang perlu dilakukan adalah membekali pemuda dengan ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang pertanian agar potensi yang ada (tanah pertanian) tidak ditinggalkan begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1991. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- _____, 1994. *Interaksi Desa, Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Biro Pusat Statistik. 1994. *Statistik Angkatan Kerja Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 1998. *Statistik Angkatan Kerja Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Bondowoso Dalam Angka*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Daldjani, 1992. *Menjawab Tantangan Pembangunan*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1993. *UUD 1945 P-4 GBHN*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. 1997. *UUD 1945 P-4 GBHN*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Egbert de Vries, 1994. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Fajri Alihar. 1995. "Pekerjaan Di Luar Sektor Pertanian Tetap Merupakan Pilihan Bagi Penduduk Pedesaan". Dalam *Masyarakat Indonesia* Jilid XII No. 3 Jakarta: LIPI.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Kazushi Okhawa, etc. 1994. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pertanian : Pengalaman dari Jepang*. Yogyakarta : BPFE.
- Marzuki. 1994. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE UII.
- Mubyarto. 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Nasir M. 1993. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riwanto Tirtosudarmo. 1994. Beberapa Aspek Yang Melatar Belakangi Migrasi Penduduk di Propinsi Jawa Timur. *Majalah Demografi Indonesia* No. 26, Jakarta : Lembaga Demografi Indonesia Universitas Indonesia.
- Sadono Sukirno. 1993. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Sediono. 1994. *Ilmu Kependudukan*. Jakarta : Erlangga.

Lampiran I. Analisa Kai Kuadrat Tingkat Pendidikan Pemuda Non Tani dan Pemuda Tani.

1. Analisa kai Kuadrat

a. Daftar Contingency Table of Observe Frequency

Tingkat Pendidikan	Responden				Jumlah	
	Pemuda Tani		Pemuda Non Tani		n	%
	n	%	N	%		
Rendah	18	25,72	5	7,14	23	32,86
Sedang	7	10,00	13	18,57	20	28,57
Tinggi	5	7,14	22	31,43	27	38,57
Jumlah	30	42,86	40	57,14	70	100,00

Nilai χ^2 dihitung berdasar rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana frekuensi yang diharapkan atau frekuensi untuk setiap sel dihitung dengan rumus :

$$e_{i,j} = \frac{(\sum n \text{ kolom}) (\sum n \text{ baris})}{\sum \text{ titik}}$$

$$e_{1.1} = \frac{30}{70} \times 23 = 9,857 \quad ; \quad e_{1.2} = \frac{40}{70} \times 23 = 13,143$$

$$e_{2.1} = \frac{30}{70} \times 20 = 8,572 \quad ; \quad e_{2.2} = \frac{40}{70} \times 20 = 11,428$$

$$e_{3.1} = \frac{30}{70} \times 27 = 11,571 \quad ; \quad e_{3.2} = \frac{40}{70} \times 27 = 15,429$$

b. Dari hasil perhitungan e i,j, maka dapat disusun tabel frekuensi yang diharapkan (contingency table of the expected frequency) sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan	Responden		Jumlah
	Pemuda Tani	Pemuda Non Tani	
Rendah	9,857	13,143	23
Sedang	8,572	11,428	20
Tinggi	11,571	15,429	27
Jumlah	30,000	40,000	70

- c. Setelah disusun contingency table of the expected frequency, maka dapat dihitung nilai χ^2 melalui tabel kerja sebagai berikut :

Responden	Tingkat Pendidikan	n	e	(n-e)	(n-e) ²	$\frac{(n-e)^2}{e}$
Pemuda Tani	Rendah	18	9,857	8,143	66,308	6,727
	Sedang	7	8,572	-1,572	2,471	0,288
	Tinggi	5	11,571	-6,571	43,178	3,731
Pemuda Non Tani	Rendah	5	13,143	-8,143	66,308	5,045
	Sedang	13	11,428	1,572	2,471	0,216
	Tinggi	22	15,429	6,571	43,178	2,798
Jumlah		70	70,000		223,915	18,806

Derajat bebas (d.b) dihitung menggunakan rumus

(kolom - 1) (baris - 1)

$$(2 - 1) (3 - 1) = 2$$

Nilai χ^2 untuk d.b pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,991

Dari nilai χ^2 hitung, ternyata diperoleh hasil χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel berarti H_1 diterima.

2. Untuk menentukan derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dihitung nilai koefisien kontingensi.

Sehingga koefisien kontingensi bernilai :

$$C = \sqrt{\frac{18,806}{18,806 + 70}} = 0,46$$

Koefisien kontingensi maksimal yang terjadi :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$$

Jadi harga C/C maks sebesar 0,65

Menurut kriteria Sutrisno nilai C/C maks sebesar 0,65 menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat erat.

Lampiran II. Analisis Kai Kuadrat Tingkat Upah Pemuda Non Tani dan Pemuda Tani.

I. Analisa kai Kuadrat

a. Daftar Contingency Table of Observe Frequency

Tingkat Upah	Responden		Jumlah n
	Pemuda Tani	Pemuda Non Tani	
Rendah	10	-	10
Sedang	12	17	29
Tinggi	8	23	31
Jumlah	30	40	70

Nilai χ^2 dihitung berdasar rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana frekuensi yang diharapkan atau frekuensi untuk setiap sel dihitung dengan rumus :

$$e_{i,j} = \frac{(\sum n \text{ kolom}) (\sum n \text{ baris})}{\sum \text{ titik}}$$

$$e_{1.1} = \frac{30}{70} \times 10 = 4,286 \quad ; \quad e_{2.1} = \frac{40}{70} \times 10 = 5,714$$

$$e_{2.1} = \frac{30}{70} \times 29 = 12,429 \quad e_{2.2} = \frac{40}{70} \times 29 = 16,571$$

$$e_{3.1} = \frac{30}{70} \times 31 = 13,286 \quad e_{3.2} = \frac{40}{70} \times 31 = 17,714$$

- b. Dari hasil perhitungan e ij, maka dapat disusun tabel frekuensi yang diharapkan (contingency table of the expected frequency) sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan	Responden		Jumlah
	Pemuda Tani	Pemuda Non Tani	
Rendah	4.286	5.714	10
Sedang	12.429	16.571	29
Tinggi	13.286	17.714	31
Jumlah	30,000	40,000	70

- c. Setelah disusun contingency table of the expected frequency, maka dapat dihitung nilai χ^2 melalui tabel kerja sebagai berikut :

Responden	Tingkat Pendidikan	n	e	(n-e)	(n-e) ²	$\frac{(n-e)^2}{e}$
Pemuda Tani	Rendah	10	4.286	5.714	32.650	7.618
	Sedang	12	12.429	-0.429	0.184	0.015
	Tinggi	8	13.286	-5.286	27.942	2.103
Pemuda Non Tani	Rendah	0	5.714	-5.714	32.650	5.714
	Sedang	17	16.571	0.429	0.184	0.011
	Tinggi	23	17.714	5.286	27.942	1.577
Jumlah		70	70	0	121.551	17.038

Derajat bebas (d.b) dihitung menggunakan rumus

(kolom - 1) (baris - 1)

$$(2 - 1)(3 - 1) = 2$$

Nilai χ^2 untuk d.b pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,991

Dari nilai χ^2 hitung, ternyata diperoleh hasil χ^2 hitung > χ^2 tabel berarti H_1 diterima.

2. Untuk menentukan derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dihitung nilai koefisien kontingensi

Sehingga koefisien kontingensi bernilai :

$$C = \sqrt{\frac{17,083}{17,083 + 70}} = 0,442$$

Koefisien kontingensi maksimal yang terjadi :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$$

Jadi harga C/C maks sebesar 0,43

Menurut kriteria Spiegel nilai C/C maks sebesar 0,43 menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat cukup erat.



Lampiran III. Analisa Kai Kuadrat Pemilikan Tanah Pemuda Non Tani dengan Pemuda Tani

1. Analisa kai Kuadrat

a. Daftar Contingency Table of Observe Frequency

Luas Pemilikan Tanah (ha)	Responden				Jumlah	
	Pemuda Tani		Pemuda Non Tani		n	%
	n	%	n	%		
Sempit	15	21,43	32	45,71	47	67,14
Sedang	10	14,29	5	7,14	15	21,43
Luas	5	7,14	3	4,29	8	11,43
Jumlah	30	42,86	40	57,14	70	100,00

Nilai χ^2 dihitung berdasar rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana frekuensi yang diharapkan atau frekuensi untuk setiap sel dihitung dengan rumus :

$$e_{i,j} = \frac{(\sum n \text{ kolom}) (\sum n \text{ baris})}{\sum \text{ titik}}$$

$$e_{1.1} = \frac{30}{70} \times 47 = 20,142 \quad ; \quad e_{1.2} = \frac{40}{70} \times 47 = 26,857$$

$$e_{2.1} = \frac{30}{70} \times 15 = 6,428 \quad ; \quad e_{2.2} = \frac{40}{70} \times 15 = 8,571$$

$$e_{3.1} = \frac{30}{70} \times 8 = 3,428 \quad ; \quad e_{3.2} = \frac{40}{70} \times 8 = 4,571$$

b. Dari hasil perhitungan e i,j, maka dapat disusun tabel frekuensi yang diharapkan (contingency table of the expected frequency) sebagai berikut :

Luas Pemilikan Lahan (ha)	Responden		Jumlah
	Pemuda Tani	Pemuda Non Tani	
Sempit	20,143	26,857	47
Sedang	6,429	8,571	15
Luas	3,429	4,571	8
Jumlah	30,000	40,000	70

- c. Setelah disusun contingency table of the expected frequency, maka dapat dihitung nilai χ^2 melalui tabel kerja sebagai berikut :

Responden	Tingkat Pendidikan	n	e	(n-e)	(n-e) ²	$\frac{(n-e)^2}{e}$
Pemuda Tani	Sempit	15	20,143	-5,143	26,450	1,313
	Sedang	10	6,429	3,571	12,752	1,983
	Luas	5	3,429	1,571	2,468	0,719
Pemuda Non Tani	Sempit	32	26,857	5,143	26,450	0,984
	Sedang	5	8,571	-3,571	12,752	1,487
	Luas	3	4,571	-1,571	2,468	0,539
Jumlah		70	70,000	0	83,341	7,029

Derajat bebas (d.b) dihitung menggunakan rumus

(kolom - 1) (baris - 1)

$$(2 - 1) (3 - 1) = 2$$

Nilai χ^2 untuk d.b pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,991

Dari nilai χ^2 hitung, ternyata diperoleh hasil χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel berarti H_1 diterima.

2. Untuk menentukan derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka nilai koefisien kontingensi

Sehingga koefisien kontingensi bernilai :

$$C = \sqrt{\frac{7,029}{7,029 + 70}} = 0,43$$

Koefisien kontingensi maksimal yang terjadi :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$$

Jadi harga C/C maks sebesar 0,43

Menurut kriteria Sutrisno nilai C/C maks sebesar 0,43 menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat cukup erat.

Lampiran IV. Analisa Kai Kuadrat Jumlah Tenaga Kerja Manusia yang Digunakan dalam Pengolahan Tanah Pertanian dengan Menggunakan Bajak Hewan dan Traktor di Desa Tangulengin

1. Analisa kai Kuadrat

a. Daftar Contingency Table of Observe Frequency

Jumlah Tenaga Kerja Manusia yang Digunakan	Pengolahan Lahan Pertanian				Jumlah	
	Bajak Hewan		Traktor			
	n	%	n	%	n	%
Sedikit	-	-	4	33,33	4	33,33
Sedang	2	16,67	3	25,00	5	41,67
Banyak	3	25,00	-	-	3	25,00
Jumlah	5	41,67	7	58,33	12	100,00

Nilai χ^2 dihitung berdasar rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana frekuensi yang diharapkan atau frekuensi untuk setiap sel dihitung dengan rumus :

$$e_{i,j} = \frac{(\sum n \text{ kolom}) (\sum n \text{ baris})}{\sum \text{ titik}}$$

$$e_{1.1} = \frac{5}{12} \times 4 = 1,667 \quad ; \quad e_{1.2} = \frac{7}{12} \times 4 = 2,333$$

$$e_{2.1} = \frac{5}{12} \times 5 = 2,083 \quad ; \quad e_{2.2} = \frac{7}{12} \times 5 = 2,917$$

$$e_{3.1} = \frac{5}{12} \times 3 = 1,25 \quad ; \quad e_{3.2} = \frac{7}{12} \times 3 = 1,750$$

- b. Dari hasil perhitungan e i,j, maka dapat disusun tatabel frekuensi yang diharapkan (contingency table of the expected frequency) sebagai berikut :

Jumlah Tenaga Manusia yang Digunakan	Pengolahan Lahan Pertanian		Jumlah
	Bajak Hewan	Traktor	
Sedikit	1,667	2,333	4
Sedang	2,083	2,917	5
Banyak	1,250	1,750	3
Jumlah	5,000	7,000	12

- c. Setelah disusun contingency table of the expected frequency, maka dapat dihitung nilai χ^2 melalui tabel kerja sebagai berikut :

Pengolahan Lahan Pertanian	Jumlah Tenaga Manusia yang Digunakan	n	e	(n-e)	(n-e) ²	$\frac{(n-e)^2}{e}$
Bajak Hewan	Sedikit	-	1,667	-1,667	2,779	1,667
	Sedang	2	2,083	-0,083	0,007	0,003
	Banyak	3	1,250	1,750	3,063	2,450
Traktor	Sedikit	4	2,333	1,667	2,779	1,191
	Sedang	3	2,917	0,083	0,007	0,002
	Banyak	-	1,750	-1,750	3,063	1,750
Jumlah		12	12,000	0,000	11,697	7,064

Derajat bebas (d.b) dihitung menggunakan rumus

(kolom - 1) (baris - 1)

(2 - 1) (3 - 1) = 2

Nilai χ^2 untuk d.b pada $\alpha = 0,05$ adalah 5,991

Dari nilai χ^2 hitung, ternyata diperoleh hasil χ^2 hitung > χ^2 tabel berarti H_1 diterima.

2. Untuk menentukan derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka nilai koefisien kontingensi

Sehingga koefisien kontingensi bernilai :

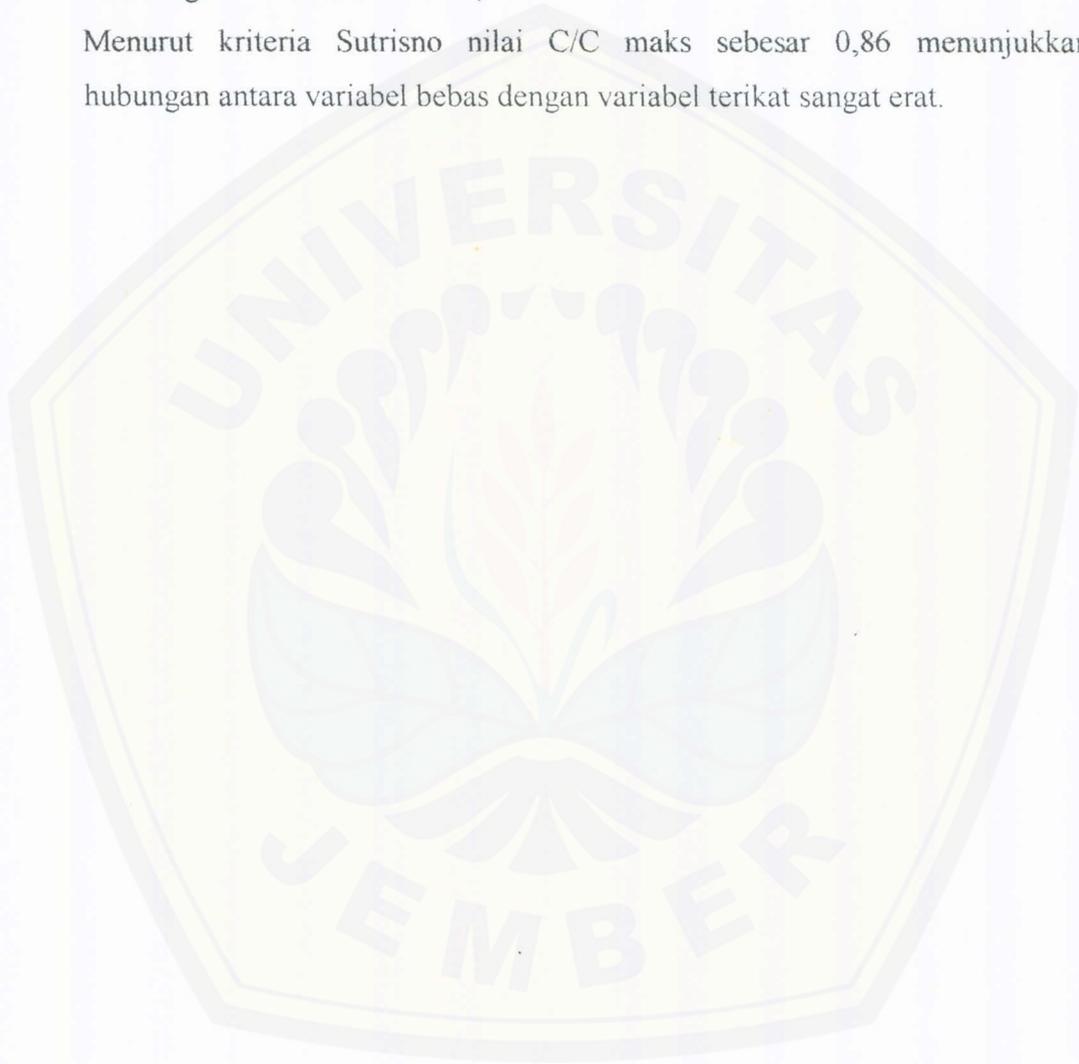
$$C = \sqrt{\frac{7,063}{7,063 + 12}} = 0,61$$

Koefisien kontingensi maksimal yang terjadi :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0,707$$

Jadi harga C/C maks sebesar 0,86

Menurut kriteria Sutrisno nilai C/C maks sebesar 0,86 menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat erat.



DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

A. Apa Pekerjaan utama anda saat ini :

- a. Petani b. Bukan Petani c. Pelajar

B. Daftar pertanyaan untuk pemuda tani (petani)

1. Jika pekerjaan utama anda sebagai petani, pendidikan terakhir yang anda peroleh :
a. tidak tamat SD b. tamat SD c. tamat SMP d. tamat SMU e. Sarjana
2. Sebagai petani anda berperan sebagai apa :
a. petani b. buruh tani c. operator traktor
3. Berapa upah yang anda terima setiap hari :
a. kurang dari Rp 5 000,00 b. lebih dari Rp 5 000,00
4. Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai petani :
a. Ya b. Tidak
5. Jika ya, bekerja sebagai apa
6. Berapa luas lahan pertanian yang anda miliki :
a. kurang dari 0.33 ha b. 0,34 - 0,67 ha c. lebih dari 0,68 ha
7. Dalam proses penggarapan lahan pertanian sarana apa yang anda gunakan :
a. Traktor b. Bajak hewan c. tenaga manusia

A. Pertanyaan untuk pemuda bukan petani

1. Jika pekerjaan utama anda sebagai petani, pendidikan terakhir yang anda peroleh :
a. tidak tamat SD b. tamat SD c. tamat SMP d. tamat SMU e. Sarjana
2. Apa pekerjaan utama anda :
a. buruh b. pedagang c. pengrajin d. sopir/kernet e. lain-lain
3. Berapa upah yang anda terima setiap hari :
a. kurang dari Rp 5 000,00 b. lebih dari Rp 5 000,00

4. Apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 5. Jika ya, bekerja sebagai apa :
 - a. Pedagang
 - b. Tukang Becak
 - c. Buruh Tani
 - d. Buruh Bangunan
 6. Berapa luas lahan pertanian yang anda miliki :
 - a. kurang dari 0.33 ha
 - b. 0,34 - 0,67 ha
 - c. lebih dari 0,68 ha
 7. Apakah anda mempunyai keinginan bekerja di luar pekerjaan yang anda lakukan saat ini :
 - a. Ya
 - b. Tidak
 8. Jika ya, jenis pekerjaan apa yang anda inginkan
 9. Apa alasan utama anda tidak memilih bekerja di sektor pertanian
- D. Pertanyaan untuk pemuda pelajar
1. Jika pekerjaan utama anda sebagai pelajar, apa pendidikan terakhir saat ini :
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Perguruan Tinggi
 2. Jenis pekerjaan apa yang anda inginkan setelah selesai sekolah
 3. Apa alasan utama anda tidak memilih bekerja di sektor pertanian